



Analisis Gramatikal Unsur Kata Sifat dan Kata Kerja pada Cerita Pendek “Ini Tentang Saya” oleh Putu Ayub

Awal Deswin Filtra Gulo¹, Desta Nataring Gea², Elvi Sri Ayu Gulo^{3*}, Joiman Halawa⁴,
Yossephyn Trillady Illasya Zebua⁵, Noibe Halawa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nias, Indonesia

*Corresponding author: elvisriayugulo@gmail.com

Article Info

Revised February 15, 2025
Accepted March 11, 2025

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pengamatan pada karya sastra berupa cerpen yang berjudul “Ini Tentang Aku” karya Putu Ayub. Fokus dalam penelitian ini adalah frasa verba dan frasa adjektiva. Tujuan penelitian frasa verba dan frasa adjektiva pada cerpen “Ini Tentang Aku” karya Putu Ayub, karena frasa verba dan frasa adjektiva sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia sastra. Hal ini juga dikhususkan untuk masyarakat awam yang terkadang tidak mampu membedakan frasa verba dan frasa adjektiva. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah frasa verba dan frasa adjektiva pada cerpen “Ini Tentang Cinta” Karya Putu Ayub berjumlah 20 frasa (10 frasa verba dan 10 frasa adjektiva). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan pada karya sastra berupa cerpen yang berjudul “Ini Tentang Aku” karya Putu Ayub, dkk. Fokus dalam penelitian ini adalah frasa verba dan frasa adjektiva. Tujuan penelitian frasa verba dan frasa adjektiva pada cerpen “Ini Tentang Aku” karya Putu Ayub karena frasa verba dan frasa adjektiva sangat penting.

Keywords: Analisis; Adjektifa; Cerpen; Mahasiswa; Verba.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



How to Cite: Gulo, A. D. F., Gea, D. N., Gulo, E. S. A., Halawa, J., Zebua, Y. T. I., and Halawa, N. (2025). *Journal of Literature Language and Academic Studies (J-LLANS)*, 4(1), 20-28, doi:<https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1417>

1. Pendahuluan

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis (Yunus et al., 2024). Artinya, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi sekaligus yang berbeda dalam kalimat, misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat. Frasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah frasa verba dan frasa adjektiva. Frasa verba adalah frasa yang

memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa verba berdistribusi dengan kelas kata verba atau kata kerja (Oktaviani et al., 2023; Uya, 2023). Sementara, Frasa adjektiva adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata sifat atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa adjektiva berdistribusi dengan kelas kata adjektiva atau kata sifat.

Penelitian frasa verba dan frasa adjektiva ini sangat penting dilakukan karena masih banyak orang salah menafsirkan maksud dalam percakapan atau tulisan (Halawa & Lase, 2024). Hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat. Frasa verba dan adjektiva berperan penting dalam menyusun makna yang tepat (Ginting et al., 2023). Kesalahan memahami keduanya bisa menimbulkan miskomunikasi. Pendapat pendapat seperti itulah yang menjadi dasar penelitian ini sangat penting dilakukan. Dalam cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub ini terdapat banyak sekali frasa verba dan frasa adjektiva yang penggunaannya dapat memberikan banyak kontribusi dalam karya sastra, hal ini dapat kita lihat pada setiap kalimat yang terdapat pada cerpen yang diteliti (Halliza et al., 2024). Frasa verba dan frasa adjektiva ini terdapat pada setiap kalimat yang tercantum pada cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub, setiap frasa verba dan frasa adjektiva ini memiliki kontribusi yang sangat penting karena tanpa adanya frasa verba dan frasa adjektiva pada cerpen ini maka cerita akan terasa datar dan kurang hidup karena tidak ada gambaran jelas tentang tindakan maupun sifat tokoh (Vania & Sugirin, 2024). Pembaca pun akan kesulitan memahami alur cerita dan emosi yang ingin disampaikan penulis.

Frasa verba dan frasa adjektiva sering ditemukan dalam berbagai bentuk teks seperti cerpen, artikel, maupun percakapan sehari-hari. Keduanya berperan penting dalam menjelaskan tindakan, keadaan, dan sifat secara lebih rinci dalam kalimat (Arrosyid et al., 2024; Firdaus & Jamilah, 2024). Secara sederhana Frasa verba dapat diartikan sebagai gabungan kata yang berfungsi sebagai kata kerja atau menunjukkan tindakan. Sedangkan frasa adjektiva merupakan gabungan kata yang berfungsi sebagai kata sifat atau menunjukkan keadaan. Frasa verba adalah kelompok kata yang terdiri dari satu verba (kata kerja) dan unsur-unsur lain yang melengkapi makna verba tersebut.

Menurut Chaer (2010), frasa verba adalah gabungan antara verba dengan elemen-elemen yang diperlukan untuk membentuk makna yang lengkap, seperti objek, pelengkap, atau keterangan. Frasa ini berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan Frasa verba dan adjektiva merupakan dua elemen penting dalam struktur kalimat yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Frasa verba adalah gabungan antara verba (kata kerja) dan elemen lain seperti objek, pelengkap, atau keterangan yang melengkapi maknanya. Frasa ini berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, menggambarkan suatu tindakan atau peristiwa yang dilakukan oleh subjek. Sebagai contoh, dalam frasa "memasak nasi", memasak adalah verba yang dijelaskan lebih lanjut oleh objek nasi. Di sisi lain, adjektiva adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan suatu benda, orang, atau hal (Rismayani & Kania, 2024). Adjektiva berfungsi untuk memberikan ciri atau karakteristik pada kata benda dalam kalimat, seperti dalam frasa "rumah besar", di mana besar menggambarkan ukuran dari rumah tersebut. Kedua unsur ini, meskipun memiliki fungsi yang berbeda, keduanya sama-sama penting dalam membentuk kalimat yang jelas dan bermakna.

Dalam cerpen "Ini Tentang Aku", kita dapat menemukan contoh frasa verba dan adjektiva yang memperkaya makna cerita dan memberikan gambaran lebih mendalam tentang perasaan tokoh. Salah satu contoh frasa verba terdapat pada kalimat "Aku kembali memikirkan pembicaraan kami". Frasa ini muncul pada paragraf kedua dan menggambarkan proses mental yang dilakukan oleh tokoh aku. Verba "memikirkan" menunjukkan bahwa tokoh tersebut terlibat dalam refleksi atau

pemikiran mengenai peristiwa yang telah terjadi, dalam hal ini adalah pembicaraan yang terjadi antara dia dengan orang lain. Ini adalah contoh frasa verba yang melibatkan objek langsung, yaitu "pembicaraan kami", yang memberikan konteks lebih lanjut mengenai apa yang dipikirkan oleh tokoh tersebut. Di sisi lain, dalam paragraf kelima, terdapat contoh adjektiva pada kalimat "Aku merasa terluka hati, seperti ada sesuatu yang membekas." Frasa "terluka hati" menggunakan adjektiva "terluka", yang menggambarkan keadaan emosional atau perasaan batin tokoh aku. Adjektiva ini memperlihatkan bahwa bukan hanya tubuh yang bisa terluka, tetapi juga perasaan atau hati seseorang yang mengalami kesakitan atau penderitaan akibat suatu kejadian (Lennon, 1990). Frasa ini memberikan gambaran yang sangat kuat tentang perasaan tokoh yang sedang dilanda kesedihan atau kekecewaan (Elfeky, 2019). Dengan menggunakan frasa verba dan adjektiva seperti ini, cerpen "Ini Tentang Aku" memberikan kedalaman emosional dan memudahkan pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita.

Setiap frasa ini berperan penting dalam menggambarkan bagaimana perasaan dan pemikiran tokoh berinteraksi dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan pada cerpen yang berjudul 'Ini Tentang Aku' karya Putu Ayub. Cerpen dapat diartikan sebagai salah satu hasil kreatifitas seseorang yang mengandung stilistika, yang biasanya menjadikan kisah kehidupan manusia dan manusia itu sendiri sebagai objeknya (Hartati, 2017). Cerpen biasanya dibaca dalam waktu yang singkat, atau biasanya diistilahkan dengan membaca sekali duduk. Konflik yang terjadi di dalam cerpen tidak kompleks, lain halnya dengan novel. Penelitian ini penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian frasa verba dan adjektiva pada cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub, karena frasa verba dan adjektiva sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia sastra. Hal ini juga dikhususkan untuk masyarakat awam yang terkadang tidak mampu membedakan frasa verba dan adjektiva. Terlebih cerpen tersebut tidak hanya menggunakan frasa verba saja, namun juga menggunakan frasa adjektiva. Oleh karena itu, dalam mengidentifikasi frasa verba dan adjektiva yang terdapat di dalam cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub haruslah dilakukan dengan teliti dan hati-hati. Sebelumnya, tidak ada penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian ini. Sehingga para peneliti tertarik untuk menilik lebih jauh tentang penggunaan frasa verba dan adjektiva dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen "Ini tentang aku" Karya Putu Ayub.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha memaparkan secara terperinci frasa verba dan adjektiva yang terdapat di dalam cerpen "Ini tentang Aku" karya Putu Ayub, berdasarkan kenyataan (Monica Suci Putra dan Dewi Ratnaningsih, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan uraian gagasan dan pendapat yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka (Silvia et al., 2023). Identifikasi frasa verba dan adjektiva atau pengumpulan data dalam cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub, dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub (Monica Suci Putra dan Dewi Ratnaningsih, 2022). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyimak frasa verba dan frasa adjektiva yang digunakan penulis khususnya kategori frasa verba dan frasa adjektiva (2) menguraikan dan menganalisis frasa verba dan frasa adjektiva yang telah disimak dan diidentifikasi, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Setelah menyimak tulisan yang termuat di dalam cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub, maka peneliti mendapatkan hasil identifikasi frasa verba dan frasa adjektiva yang dikutip dari paragraf pertama sampai pada paragraf terakhir. Hasil penelitian disajikan secara terstruktur, mulai dari paragraf pertama sampai pada paragraf terakhir. Berikut adalah pembahasannya:

3.1 Frasa Verba

3.1.1. "*Seharian penuh kami ngobrol di Kafe Rindang*"

Tempat makanku dengan Ribka saat masih kuliah". Kutipan tersebut terdapat pada bagian pertama cerita. Verba ini menunjukkan verba perbuatan (verba semantis) tindakan aktif yang dilakukan oleh subjek kami, yakni berbincang atau bercakap-cakap. Ini termasuk aktivitas sosial yang mengandung interaksi antar pelaku. Secara semantis, verba ngobrol merupakan verba perbuatan, karena mengandung tindakan aktif berupa bertukar kata atau percakapan antara dua orang atau lebih. Tindakan ini bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tapi juga merupakan bentuk ekspresi sosial, memperlihatkan relasi, dan menciptakan ruang emosional yang terbuka antara pelaku.

3.1.2 "*Mengajakku makan*"

Kutipan tersebut termasuk pada verba asal. Kata makan merupakan bentuk dasar atau verba asal yang tidak diberi awalan maupun akhiran dalam kalimat ini. Meskipun secara keseluruhan frasa "mengajakku makan" mengandung kata turunan seperti mengajakku (dari ajak), kata makan tetap dalam bentuk dasarnya. Verba ini adalah tindakan fisik (perbuatan) yang dilakukan manusia, tergolong verba perbuatan dan juga verba transitif manasuka (karena bisa langsung diikuti objek atau tidak).

3.1.3. "*ia pergi meninggalkanku*"

Kata pergi adalah verba asal, karena merupakan bentuk dasar tanpa imbuhan. Verba ini menyatakan gerakan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Secara semantis, termasuk verba perbuatan yang menyatakan aksi berpindah. Dari sisi sintaksis, pergi merupakan verba taktransitif, karena tidak memerlukan objek untuk melengkapinya kalimat "ia pergi" pun sudah memiliki makna lengkap. Dalam kutipan ini, meskipun terdapat verba lain yaitu meninggalkanku (verba turunan), yang menjadi fokus sebagai verba asal adalah pergi, karena ia berdiri sendiri dan memiliki makna utama dalam konteks kalimat.

3.1.4 "*Pertemuan keluarga memutuskan agar...*"

Pada kalimat "pertemuan keluarga memutuskan agar..." dalam cerpen Ini Tentang Aku karya Putu Ayub, terdapat verba turunan memutuskan yang berasal dari kata dasar putus. Verba ini terbentuk melalui afiksasi me-...-kan, menjadikannya sebuah verba perbuatan yang menunjukkan tindakan aktif. Secara sintaksis, memutuskan adalah verba transitif karena membutuhkan pelengkap untuk makna utuh. Dalam konteks cerita, verba ini mencerminkan adanya keputusan penting dari pihak luar (keluarga), yang memengaruhi alur hidup tokoh "aku".

3.1.5 "*Kami kemudian mengatur aku*"

Pada kalimat "kami kemudian mengatur waktu" dari cerpen Ini Tentang Aku karya Putu Ayub, terdapat verba perbuatan yaitu mengatur, yang berasal dari kata dasar atur. Verba mengatur adalah verba turunan, dibentuk dengan afiksasi me- yang menandakan tindakan aktif yang dilakukan oleh

subjek (kami). Secara semantis, mengatur termasuk verba perbuatan karena menyatakan tindakan nyata dan sengaja dalam hal ini, tindakan menyusun atau menyesuaikan sesuatu, yaitu waktu.

3.1.6 *"Agar keluarga kami bisa bertemu"*

Pada kalimat "agar keluarga kami bisa bertemu" dalam cerpen *Ini Tentang Aku* karya Putu Ayub, terdapat verba proses yaitu bertemu, yang berasal dari kata dasar temu dan mengalami afiksasi ber-. Verba bertemu termasuk verba proses karena menyatakan peristiwa yang terjadi secara alami atau sebagai hasil dari suatu situasi, bukan tindakan yang sengaja dilakukan oleh subjek secara aktif. Dalam hal ini, bertemu menggambarkan terjadinya perjumpaan antara pihak-pihak (keluarga), yang bisa bersifat spontan, dinantikan, atau merupakan hasil dari suatu keadaan.

3.1.7 *"Hari ini kamu tampil sangat cantik sekali"*

Kutipan ini terdapat pada paragraf ke-13 dalam cerpen. Kalimat tersebut muncul saat tokoh "aku" mengamati atau memuji seseorang (kemungkinan Ribka), yang menunjukkan perubahan suasana emosional dalam narasi, dari kenangan menuju perasaan kagum atau nostalgia. Verba tampil dalam konteks kalimat ini tidak menggambarkan aksi fisik yang aktif, melainkan menggambarkan keadaan atau kondisi subjek (kamu) pada waktu tertentu (hari ini). Tampil di sini bermakna menunjukkan diri dalam kondisi tertentu—yaitu cantik. Maka, secara semantis, verba ini menggambarkan keadaan yang dialami oleh subjek, bukan tindakan yang dilakukan kepada objek.

3.1.8 *"Rasa malu pada semua tamu"*

Dalam cerpen "*Ini Tentang Aku*", kalimat "Rasa malu pada semua tamu" menggambarkan pengalaman batin seorang tokoh yang sedang berada dalam keadaan emosional yang intens. Kalimat ini bukanlah sebuah aksi atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh, melainkan lebih kepada perasaan yang muncul dalam dirinya. Ketika kita membaca kalimat ini, kita dapat merasakan betapa besar rasa malu yang menguasai tokoh tersebut, yang tidak hanya terbatas pada satu individu, tetapi terhadap semua tamu yang hadir di sekitarnya. Rasa malu ini bukanlah sekadar perasaan yang muncul secara tiba-tiba. Melainkan, ia adalah ekspresi dari ketidaknyamanan, ketegangan, atau bahkan ketidakmampuan tokoh untuk menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks cerpen ini, rasa malu itu mencerminkan sebuah pengalaman batin yang sangat pribadi. Ini adalah contoh dari sebuah verba pengalaman, meskipun secara gramatikal tidak ada kata kerja yang jelas. Frasa ini lebih menggambarkan bagaimana tokoh merasakan perasaan tertentu yang mendalam terhadap orang lain, dalam hal ini, para tamu yang hadir. Kalimat ini membawa kita lebih dalam ke dalam perasaan subjektif tokoh, mengajak pembaca untuk merasakan rasa canggung atau perasaan terpojok yang mungkin dirasakan oleh tokoh tersebut. Rasa malu yang dialami bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga bisa menjadi penyebab konflik batin yang lebih besar, yang memperlihatkan kesulitan tokoh dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Melalui kalimat ini, Putu Ayub menggambarkan bagaimana perasaan manusia dapat menguasai pikiran dan tindakan kita, bahkan lebih kuat daripada peristiwa fisik yang kita alami. Sebuah perasaan yang mendalam, namun sering kali sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata selain frasa seperti ini.

3.1.9 *"Aku kembali memikirkan pembicaraan kami"*

kita melihat penggunaan verba semitransitif yang memperlihatkan sebuah proses mental yang dilakukan oleh subjek, yaitu aku. Verba memikirkan di sini tidak hanya mengacu pada sekadar berpikir secara umum, tetapi pada suatu tindakan berpikir yang melibatkan objek yang sangat spesifik, yaitu "pembicaraan kami".

3.1.10 "Maukah kamu menjadi pacarku?"

kita bisa menemukan penggunaan verba transitif berperlengkap yang memerlukan objek untuk melengkapi maknanya. Verba "menjadi" di sini adalah contoh dari verba transitif berperlengkap karena membutuhkan dua objek. Objek pertama adalah "pacarku", yang berfungsi sebagai pelengkap atau hasil dari tindakan yang terjadi dalam kalimat tersebut, yaitu perubahan status atau hubungan. Sedangkan objek kedua adalah "kamu", yang menjadi subjek yang mengalami perubahan tersebut. Secara gramatikal, kalimat ini menyiratkan bahwa "menjadi" adalah verba yang memerlukan pelengkap untuk menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh subjek, yaitu perubahan status dari "kamu" menjadi "pacarku". Pelengkap "pacarku" ini memberikan informasi tambahan yang menjelaskan tujuan atau hasil dari tindakan tersebut.

3.2. Frasa Ajektiva

3.2.1 "Wah lama tidak ketemu, sekarang lihat kamu makin cantik saja"

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian paragraf pertama cerita. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah makin cantik saja. Frasa makin cantik saja terdiri atas kata "cantik" sebagai inti adjektiva, dengan kata "makin" sebagai pewatas yang menunjukkan peningkatan sifat, serta "saja" yang memberikan penekanan. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa tokoh Ribka menganggap Dewi semakin menarik dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis, frasa makin cantik saja termasuk ke dalam frasa adjektiva bertingkat karena mengandung kata yang menyatakan derajat sifat, yaitu "makin", yang berfungsi memperjelas tingkat kecantikan Dewi.

3.2.2 "Ah, ada-ada saja. Sama kok seperti dulu"

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian awal percakapan antara Dewi dan Ribka. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah sama seperti dulu. Frasa sama seperti dulu terdiri atas kata "sama" sebagai inti adjektiva, dengan "seperti dulu" sebagai pewatas yang menunjukkan perbandingan waktu. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa tokoh Dewi merasa dirinya tidak mengalami perubahan sejak terakhir kali bertemu Ribka. Berdasarkan hasil analisis, frasa sama seperti dulu termasuk ke dalam frasa adjektiva perbandingan karena mengandung kata yang menunjukkan kesetaraan dalam hal sifat atau keadaan.

3.2.3 "I am single, I'm very happy"

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian percakapan Dewi dengan Ribka. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah very happy. Frasa very happy terdiri atas kata "happy" sebagai inti adjektiva, dengan kata "very" sebagai pewatas yang berfungsi sebagai penguat intensitas kebahagiaan. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa Dewi ingin menegaskan bahwa dirinya bahagia dengan status lajangnya. Berdasarkan hasil analisis, frasa very happy termasuk ke dalam frasa adjektiva intensifikasi karena mengandung kata penguat "very" yang menambah kadar kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh.

3.2.4 "Aku kan gadis tercantik sefakultas"

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian ketika Dewi menunjukkan kepercayaan dirinya. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah tercantik sefakultas. Frasa tercantik sefakultas terdiri atas kata "tercantik" sebagai inti adjektiva, dengan kata "sefakultas" sebagai pewatas yang membatasi ruang lingkup perbandingan. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa Dewi menganggap dirinya paling cantik di fakultasnya. Berdasarkan hasil analisis, frasa

tercantik sefakultas termasuk ke dalam frasa adjektiva superlatif karena mengandung prefiks “ter-” yang menunjukkan sifat paling unggul dibandingkan yang lain.

3.2.5 “Dua tahun lebih muda dariku”

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian ketika Dewi membandingkan usianya dengan Antok. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah lebih muda. Frasa lebih muda terdiri atas kata “muda” sebagai inti adjektiva, dengan kata “lebih” sebagai pewatas yang menunjukkan perbandingan tingkat usia. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa Antok memiliki usia yang lebih kecil dibandingkan Dewi. Berdasarkan hasil analisis, frasa lebih muda termasuk ke dalam frasa adjektiva komparatif karena menunjukkan perbandingan dua hal berdasarkan tingkat sifat tertentu.

3.2.6 “Dina datang dalam keadaan tidak ada luka”

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian ketika Dewi menyadari bahwa Dina sebenarnya tidak mengalami luka fisik. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah tidak ada luka. Frasa tidak ada luka secara struktur merupakan frasa nominal, namun dalam konteks ini berfungsi sebagai frasa adjektiva karena menggambarkan kondisi tubuh seseorang yang tidak mengalami cedera. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa Dina tidak mengalami kecelakaan sebagaimana yang dikira sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis, frasa tidak ada luka termasuk ke dalam frasa adjektiva negatif karena mengandung kata “tidak” yang berfungsi menyangkal keberadaan suatu sifat atau keadaan.

3.2.7 “Perut yang sudah mulai membesar”

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian ketika Dewi menyadari kehamilan Dina. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah sudah mulai membesar. Sebagai inti adjektiva, dengan kata “sudah mulai” sebagai pewatas yang menunjukkan proses yang sedang berlangsung. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa perut Dina mengalami perubahan ukuran karena kehamilannya. Berdasarkan hasil analisis, frasa sudah mulai membesar termasuk ke dalam frasa adjektiva progresif karena menyatakan suatu sifat yang mengalami perkembangan atau perubahan secara bertahap.

3.2.8 “Benar usiamu sudah kepala tiga”

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian ketika Ribka menekankan usia Dewi. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah kepala tiga. Meskipun secara struktur frasa ini berbentuk numerik, kepala tiga memiliki makna adjektiva karena menggambarkan keadaan usia seseorang yang telah mencapai angka 30-an. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa Dewi dianggap telah memasuki usia yang seharusnya sudah matang untuk menikah. Berdasarkan hasil analisis, frasa kepala tiga termasuk ke dalam frasa adjektiva numerik karena berkaitan dengan bilangan yang menggambarkan keadaan seseorang dalam konteks sosial.

3.2.9 “Harusnya kamu bisa lebih dewasa memilih teman hidup”

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian ketika Ribka menasihati Dewi. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah lebih dewasa. Frasa lebih dewasa terdiri atas kata “dewasa” sebagai inti adjektiva, dengan kata “lebih” sebagai pewatas yang menunjukkan perbandingan tingkat kematangan berpikir. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa Ribka menganggap Dewi masih kurang bijaksana dalam memilih pasangan hidup. Berdasarkan hasil analisis, frasa lebih dewasa termasuk ke dalam frasa adjektiva komparatif karena menunjukkan perbandingan sifat antar individu.

3.2.10 “Kalau dulu kujual mahal dengan keangkuhanku, sekarang kutawarkan diriku tak ada yang mau”

Kutipan kalimat di atas terletak pada bagian refleksi diri Dewi. Dari kalimat di atas, yang tergolong frasa adjektiva adalah jual mahal. Frasa jual mahal digunakan dalam konteks idiomatis untuk menggambarkan sifat seseorang yang sulit didekati atau terlalu selektif dalam memilih pasangan. Makna yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa Dewi dulu terlalu memilih-milih pasangan, namun kini justru merasa tidak ada yang menginginkannya. Berdasarkan hasil analisis, frasa jual mahal termasuk ke dalam frasa adjektiva idiomatis karena memiliki makna kiasan yang berbeda dari makna harfiahnya. Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah frasa verba dan frasa adjektiva pada cerpen “Ini Tentang Aku” Karya Putu Ayub berjumlah 20 (10 buah frasa verba dan 10 buah frasa adjektiva). Frasa verba dan frasa adjektiva ini bersifat universal dan menyeluruh karena ada di setiap paragraf. Eksistensi atau keberadaan frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen “Ini Tentang Aku” Karya Putu Ayub, dapat membentuk makna dan alur cerita yang koheren dan kohesi. Adanya identifikasi frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen “Ini Tentang Aku” Karya Putu Ayub, dapat mempermudah untuk mengetahui dan membedakan antara frasa verba dan frasa adjektiva

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, frasa jual mahal termasuk ke dalam frasa adjektiva idiomatis karena memiliki makna kiasan yang berbeda dari makna harfiahnya. Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah frasa verba dan frasa adjektiva pada cerpen “Ini Tentang Aku” Karya Putu Ayub berjumlah 20 (10 buah frasa verba dan 10 buah frasa adjektiva). Frasa verba dan frasa adjektiva ini bersifat universal dan menyeluruh karena ada di setiap paragraf. Eksistensi atau keberadaan frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen “Ini Tentang Aku” Karya Putu Ayub, dapat membentuk makna dan alur cerita yang koheren dan kohesi. Adanya identifikasi frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen “Ini Tentang Aku” Karya Putu Ayub, dapat mempermudah untuk mengetahui dan membedakan antara frasa verba dan frasa adjektiva.

Acknowledgments

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Noibe Halawa, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing kami pada mata kuliah Tata Bahasa yang telah membimbing kami dalam pembuatan jurnal dan kepada teman-teman atas bantuan yang tidak ternilai selama proses penelitian ini.

Conflict of Interest

Kami tidak memiliki konflik kepentingan untuk diungkapkan. Semua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

References

- Arrosyid, R., Setiawan, T., & Siregar, T. M. (2024). Analysis Translation Technique of Short Story "The Necklace" By Guy De Maupassant. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(2), 185–195. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i2.891>
- Elfeky, A. I. M. (2019). The effect of personal learning environments on participants' higher order thinking skills and satisfaction. *Innovations in Education and Teaching International*, 56(4), 505–516. <https://doi.org/10.1080/14703297.2018.1534601>
- Firdaus, M. A. F., & Jamilah, J. (2024). The Implementation of Memrise to Improve Speaking Ability on Secondary Level Students. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-*

- CSE), 3(2), 177–184. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i2.1014>
- Ginting, D. E. P., Ester Ceria Gulo, Wecan Kartika Hidayati Gea, Solina Zendrato, & Syukur Berkat Zai. (2023). ANALISIS MORFEM TERIKAT DALAM CERPEN “AKU, DIA, DAN MEREKA” KARYA PUTU AYUB, FAOMASI, AMBARINI ASRININGSARI, KIKI TUGARMA, AYU ROSI, CINDY CICI DAN PUTRY DESTA. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(3), 410–420. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i3.528>
- Halawa, N., & Lase, F. (2024). Penggunaan Bahasa Alay Dikalangan Remaja. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(01), 46–51. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.1173>
- Halliza, M. H., Putri, R. Y., & Putro, N. H. P. S. (2024). Improving 7 Grade Students’ Speaking Skill by Using Vlog Activity. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 38–42. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.889>
- Lennon, P. (1990). Investigating Fluency in EFL: A Quantitative Approach. *Language Learning*, 40(3), 387–417. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1990.tb00669.x>
- Monica Suci Putra dan Dewi Ratnaningsih. (2022). Analisis Pemakaian Morfem Terikat dan Morfem Bebas pada Lirik Lagu Karya Rossa dalam album yang terpilih sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendekia*, 2(7), 482–497.
- Oktaviani, A., Prasetyo, T., & ... (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of ...*, 2(4), 538–548. <https://journals.eduped.org/index.php/intel/article/view/709>
- Rismayani, R., & Kania, N. (2024). Global and Multicultural Education: A Necessity in the Globalization Era. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(3), 118–122. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i3.1315>
- Sasangka Wisnu Tjatur. 2014. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Silvia, R., Masitoh, & Ningsih, N. M. (2023). Analisis Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Lirik Lagu Album Ebiat G. Ade “Camilia IV” sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. 8(1), 159–166. <https://doi.org/10.1210/jc.2009-0058>.
- Uya, A. O. (2023). Teaching Strategies, Geoboard Resource and Secondary School Students’ Achievement in Mathematics in Akwa Ibom State, Nigeria. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1). <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.258>
- Vania, A. M., & Sugirin, S. (2024). An Analysis of Students’ English Book Entitled “Bahasa Inggris” from Character Education’s Point of View. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(2), 140–146. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i2.1032>
- Yunus, M., Agung Wicaksono, B., & Muntiah Andriami, S. (2024). Syntactic Analysis of Ideative Functions in Motorcycle Maintenance Manuals. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(3), 110–117. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i3.1294>